

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual yang dialami Agni saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UGM menyita perhatian masyarakat. Akibat hal itu, Tirto.id, VICE Indonesia, dan The Jakarta Post membuat kolaborasi liputan mendalam “Nama Baik Kampus” mengenai kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui narasi yang dibangun Tirto.id dalam memberitakan kekerasan seksual pada rubrik “Nama Baik Kampus.” Teori yang digunakan adalah analisis naratif model aktan dan oposisi segi empat. Sumber data diambil dari sebelas berita yang terdapat di rubrik “Nama Baik Kampus” pada media Tirto.id. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Narasi yang dibangun Tirto.id dari rubrik “Nama Baik Kampus” dibangun dari berbagai sudut pandang, yaitu: penyintas kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, pihak kampus, pemerintah, dan lembaga nirlaba yang berkonsentrasi pada masalah kekerasan seksual. Dari narasi yang dibangun Tirto.id dalam pemberitaannya, digambarkan para penyintas kekerasan seksual ingin mencapai hal yang sama, yaitu, mendapat perlindungan. Akan tetapi, di sisi lain, pihak kampus dinarasikan memakai kekuatan birokrasinya untuk menyembunyikan kasus kekerasan seksual dari mata publik demi menjadi nama baik kampus. Dalam hal permasalahan ini, problematika utama yang disorot oleh Tirto.id adalah masalah regulasi. Regulasi yang berlaku saat ini dinarasikan tidak cukup untuk para penyintas kekerasan seksual mendapat perlindungan, terlebih regulasi sering kali menjadi penghambat para penyintas untuk mencapai tujuannya.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, “Nama Baik Kampus”, Tirto.id

ABSTRACT

Sexual harrasment that happened to Agni while she was in a KKN program got a public's attention. Because of that case, Tirto.id, VICE Indonesia, and The Jakarta Post made a collaboration to make an indepth reporting about sexual harassment that happened in colleges. This research was being made to get to know how Tirto.id built the narration in every news that were being published in "Nama Baik Kampus" coloumn. The researcher used narrative analysis theory (aktan model and rectangular opposition). The datas were being taken from the news that were part of the "Nama Baik Kampus" coloumn in Tirto.id. From the research results the researcher could know that the narration that was built by Tirto.id in "Nama Baik Kampus" coloumn, was being built from various point of views: the victim of sexual harassment case, the suspect of sexual harassment case, the collage's side, the goverment, and the institute who was focus on sexual harassment case. From the narration that being built by Tirto.id, the victims were being pictured that they have the same intuition, got a protection. On the other side, the collages used their bureaucracy power for hiding the sexual harassment for protecting their good images in public's eyes. In this case, Tirto.id focus on the regulation problematical. The regulation about sexual harassment now was being narrated was not enough to make the vitims got their protection, moreover the regulation often being the opponent for the victims to get their purpose.

Keyword: sexual harassment, "Nama Baik Kampus", Tirto.id